

*Jurnal Lahan Suboptimal*

ISSN: 2252-6188 (Print), ISSN: 2302-3015 (Online, [www.jlsuboptimal.unsri.ac.id](http://www.jlsuboptimal.unsri.ac.id))

Vol. 4, No.2: 142-150, Oktober 2015

## **Preferensi Petani di Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan Terhadap Padi Varietas Unggul Baru (VUB) Hasil Litbang Pertanian (Studi Kasus: Poktan Sinar Sakti Desa Lubuk Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir)**

**Renny Utami Somantri<sup>\*)</sup> dan Syahri**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan

Tel./Faks. +62711410155/+62711411845

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: [rennuta@gmail.com](mailto:rennuta@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The dissemination of new varieties produced Agricultural Research are usually constrained by farmer preference at the farm level. The level of preferences determined the admissibility of a high-yielding varieties those were introduced. The study of preference was conducted in Lubuk Sakti village, Indralaya District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra from April until August 2013. The location is the location of the demonstration plot studies testing new varieties (VUB) Agricultural Research results. Preference test conducted on rice and rice from Ciherang, Inpari 10, Inpari Inpari 12 and 14. Respondents consisted of 20 farmers who are members of farmer groups Rays Way. Parameter assessment consists of rice appearance, color and aroma while the rice is composed of taste, color, texture and aroma. As for the scale for the assessment of rice and rice namely: (1) Very dislike, (2) Dislike, (3) Somewhat Like, (4) Like and (5) Very Like it. The results showed that Inpari 10, Inpari 14 and Ciherang has the potential to be developed in the swampy marsh areas have a preference for rice and rice were good enough that somewhatlike to like. Most farmers in the swampy wetlands preferred rice varieties have furnished (rice fluffier texture).

Keywords: New varieties, preference, rice

### **ABSTRAK**

Penyebarluasan varietas unggul baru (VUB) hasil Litbang Pertanian sering terkendala oleh penerimaan (preferensi) di tingkat petani. Tingkat preferensi petani sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu varietas unggul yang diintroduksi. Pengkajian uji preferensi ini dilaksanakan di Desa Lubuk Sakti, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan sejak bulan April sampai Agustus 2013. Lokasi pengkajian merupakan lokasi demplot pengujian varietas unggul baru (VUB) hasil Litbang Pertanian. Uji preferensi dilakukan pada beras dan nasi dari varietas Ciherang, Inpari 10, Inpari 12 dan Inpari 14. Responden terdiri dari 20 orang petani yang merupakan anggota kelompok tani Sinar Sakti. Parameter penilaian beras terdiri dari penampakan, warna dan aroma sedangkan nasi terdiri dari rasa, warna, tekstur dan aroma. Adapun skala untuk untuk penilaian terhadap beras maupun nasi, yakni: (1) Sangat Tidak Suka, (2) Tidak Suka, (3) Agak Suka, (4) Suka dan (5) Sangat Suka. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan diuji lanjut dengan *Duncan Multiple Range Test*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas Inpari 10, Inpari 14 dan Ciherang memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah rawa lebak karena memiliki preferensi beras maupun nasi yang cukup baik yakni agak suka sampai suka. Sebagian besar petani di lahan rawa lebak lebih menyukai varietas padi yang memiliki citarasa tinggi (terutama tekstur nasi pulen) sehingga pengembangan VUB khususnya di daerah rawa lebak bisa diarahkan pada varietas yang memiliki karakteristik tersebut.

Kata kunci: Padi, preferensi petani, rawa lebak, VUB

### **PENDAHULUAN**

Indonesia diperkirakan masih akan menghadapi defisit beras untuk beberapa tahun mendatang (Erwidodo dan Pribadi

2004). Pada tahun 2013 produksi padi nasional ditargetkan sebesar 72,06 juta ton GKG dari 68,96 juta ton pada tahun 2012 serta ditargetkan terjadi surplus beras

10 juta ton pada tahun 2014. IRRI (1997) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, lebih dari 5 miliar dari sekitar 10 miliar penduduk dunia saat itu akan bergantung pada beras sebagai sumber pangan utama. Dengan kata lain, saat itu penduduk yang bergantung pada beras akan membutuhkan tidak kurang dari 880 juta ton atau sekitar 92% lebih tinggi dari volume beras yang dikonsumsi tahun 1992.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas beras dapat dilakukan melalui inovasi teknologi budidaya (Ditjen Tanaman Pangan 2013). Menurut Ruskandar *et al.* (2009), salah satu komponen inovasi teknologi yang banyak diterapkan/diadopsi petani adalah varietas unggul. Las *et al.* (2004) menyatakan bahwa pelandaian laju produksi padi nasional sejak lebih dari satu dasawarsa terakhir terutama disebabkan oleh menurunnya produktivitas akibat ketidakmampuan genetik terutama varietas unggul untuk memproduksi lebih tinggi. Oleh karena itu, varietas merupakan salah satu teknologi unggulan dan utama dalam upaya peningkatan produksi dan nilai ekonomi padi. Badan Litbang Pertanian (2006) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul mampu meningkatkan produksi padi secara nyata, karena hasilnya relatif tinggi dan stabil serta memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap hama penyakit. Selain itu, hasil evaluasi Bank Dunia menjelang swasembada beras 1984, menyebutkan bahwa penanaman varietas unggul modern menyumbang 5% terhadap laju kenaikan produksi padi (Fagi *et al.* 2001).

Pada periode tahun 2000-2010 Badan Litbang Pertanian telah merilis sekitar 85 varietas unggul baru (VUB) padi terdiri dari: (1) 45 varietas non hibrida padi sawah, (2) 17 varietas hibrida padi sawah (3) 2 varietas ketan, (4) 7 varietas padi gogo, dan (5) 7 varietas padi rawa (Suprihatno *et al.* 2011). Meskipun demikian, hanya beberapa varietas unggul yang telah berkembang di petani. Berdasarkan hasil pengkajian BPTP Sumatera Selatan, varietas padi yang masih

dominan ditanam di Sumatera Selatan adalah varietas Ciherang dan lokal (Yenni *et al.* 2011). Petani tidak mudah mengganti suatu varietas ke varietas yang lain sebelum mereka yakin akan keunggulannya. Tingkat preferensi konsumen sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu varietas unggul yang diintroduksi. Menurutnya, evaluasi terhadap mutu citarasa nasi dapat dilakukan secara subyektif dengan uji organoleptik dan secara obyektif dengan bantuan instrumen seperti alat uji instron, texturometer, plastograf dan viskoelastograf. Preferensi terhadap mutu citarasa terutama ditentukan oleh tingkat kepulenan, kemekaran, aroma, warna dan rasa nasi. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa besar tingkat kesukaan petani terhadap VUB yang dihasilkan Litbang Pertanian khususnya di daerah rawa lebak Sumatera Selatan.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Pengkajian

Pengkajian dilaksanakan di Desa Lubuk Sakti, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan sejak bulan April sampai Agustus 2013. Lokasi pengkajian merupakan lokasi demplot pengujian varietas unggul baru (VUB) hasil Litbang Pertanian yang baru pertama kali diujikan beberapa VUB Inpari 10, Inpari 12 dan Inpari 14.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah beras varietas Inpari 10, Inpari 12, Inpari 14 dan Ciherang (Kontrol). Alat yang digunakan adalah *rice cooker*, wadah plastik ukuran 10 x 10 x 25 cm<sup>3</sup>, sendok plastik, piring kertas diameter 10 cm, cangkir plastik diameter 5 cm.

### Metode Pengumpulan Data

Pengkajian menggunakan metode kualitatif yang melibatkan petani peserta demplot SL-PTT Padi di Desa Lubuk Sakti sebanyak 20 orang sebagai responden.

Pengujian tingkat kesukaan petani terhadap padi VUB Hasil Litbang Pertanian, dilakukan dengan uji preferensi (tingkat kesukaan) terhadap beras dan nasi. Parameter penilaian beras terdiri dari penampakan, warna dan aroma sedangkan nasi terdiri dari rasa, warna, tekstur dan aroma. Adapun skala untuk penilaian terhadap beras maupun nasi yakni: (1) Sangat Tidak Suka, (2) Tidak Suka, (3) Agak Suka, (4) Suka dan (5) Sangat Suka.

### Paramater dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif berupa skor kesukaan petani terhadap beras dan nasi VUB hasil Litbang Pertanian yang selanjutnya ditabulasikan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis sidik ragam dan diuji lanjut dengan uji DMRT 5% dengan program SPSS ver 11.0.

## HASIL

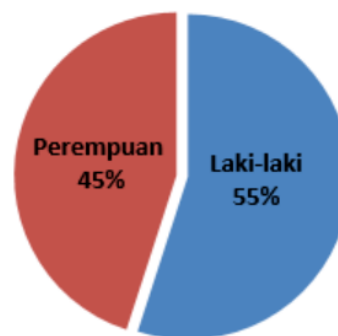
### Karakteristik Lokasi Pengkajian

Lokasi pengkajian memiliki agroekosistem rawa lebak yang didominasi oleh lebak tengahan. Penanaman padi dilakukan hanya pada satu musim tanam dan biasanya dilaksanakan pada bulan April-Mei. Teknologi penanaman padi yang dilakukan petani yakni dengan sistem tanam pindah dengan jarak tanam yang tidak teratur, penggunaan bibit dengan umur tua (>21 hari), tanam dengan jumlah bibit yang banyak sehingga penggunaan benih bisa mencapai 50 kg/ha, dan pemupukan berdasarkan kebiasaan. Penggunaan VUB umumnya masih terbatas pada varietas Ciherang, dikarenakan masih terbatasnya ketersediaan benih VUB di lokasi serta masih kurangnya sosialisasi di daerah ini.

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani lokasi pengkajian ditunjukkan pada Gambar 1. Responden merupakan petani yang umum menanam padi saat musim tanam tiba dan memiliki pekerjaan sampingan ketika musim tanam berakhir, pekerjaan tersebut di antaranya

pedagang, sopir, buruh pemanggang, dan pembuat kerupuk/kemplang dan sebagian lagi merupakan buruh kasar.



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 1 menunjukkan bahwa responden yang didominasi oleh laki-laki yakni sebanyak 11 orang (55%) dan perempuan sebanyak 9 orang (45%). Semua responden merupakan anggota kelompok tani Sinar Sakti Desa Lubuk Sakti.

### Karakteristik VUB Litbang Pertanian yang Diujikan

Karakteristik dari beberapa VUB yang diujikan menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (2012) adalah sebagai berikut.

#### Inpari 10 (dilepas tahun 2009).

Karakteristik: umur tanaman 112 hari, tinggi 110 cm, bentuk tanaman tegak. Bentuk gabah panjang dan ramping dengan warna kuning bersih. Varietas ini memiliki tekstur nasi pulen dengan kadar amilosa 22%. Rata-rata hasil yakni 4,08 t/ha dengan potensi 7,0 t/ha. Varietas ini agak tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1 dan 2 dan agak tahan terhadap hawar daun bakteri patotipe III, tetapi rentan terhadap patotipe IV dan penyakit tungro. Varietas ini dapat ditanam pada musim hujan dan kemarau, cocok di lahan sawah dengan sistem irigasi berselang 5-7 hari sekali.

#### Inpari 12 (dilepas tahun 2010).

Karakteristik: umur tanaman 99 hari, tinggi 99 cm, bentuk tanaman tegak.

Bentuk gabah ramping dengan warna kuning bersih. Varietas ini memiliki tekstur nasi pera dengan kadar amiloasa 26,4%. Rata-rata hasil yakni 6,2 t/ha dengan potensi 8,0 t/ha. Varietas ini agak tahan terhadap wereng batang coklat biotipe 1 dan 2 dan agak rentan terhadap biotipe 3. Varietas ini agak tahan terhadap hawar daun bakteri patotipe III, IV, dan VIII tetapi tahan terhadap penyakit blas ras 033. Varietas ini cocok ditanam di sawah tadah hujan dataran rendah sampai ketinggian 600 m dpl.

**Inpari 14** (dilepas tahun 2011).

Karakteristik: umur tanaman 113 hari, tinggi 103 cm, bentuk tanaman tegak. Bentuk gabah ramping dengan warna kuning bersih. Varietas ini memiliki tekstur nasi pulen dengan kadar amiloasa 22,5%. Rata-rata hasil yakni 6,6 t/ha dengan potensi 8,2 t/ha. Varietas ini agak rentan terhadap wereng batang coklat biotipe 1 dan 2 dan rentan terhadap biotipe 3. Selain itu, varietas ini agak tahan terhadap hawar daun bakteri patotipe III, rentan terhadap patotipe IV dan agak rentan terhadap patotipe VIII. Akan tetapi memiliki keunggulan karena agak tahan terhadap blas ras 033 dan ras 133. Varietas ini sangat cocok untuk

ditanam di sawah tadah hujan dataran rendah sampai ketinggian 600 m dpl.

**Ciherang** (dilepas tahun 2000).

Karakteristik: umur tanaman 116-125 hari, tinggi 107-115 cm, bentuk tanaman tegak. Bentuk gabah panjang ramping dengan warna kuning bersih. Varietas ini memiliki tekstur nasi pulen dengan kadar amiloasa 23%. Rata-rata hasil yakni 6,0 t/ha dengan potensi 8,5 t/ha. Varietas ini memiliki ketahanan terhadap wereng batang coklat biotipe 2, agak tahan terhadap biotipe 3, tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri patotipe III, tetapi rentan terhadap patotipe IV dan VIII. Varietas ini baik ditanam di sawah irigasi dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl.

**Preferensi Petani terhadap Beras VUB Litbang Pertanian**

Berdasarkan beberapa karakter fisik beras yang diujikan yang meliputi penampakan, warna dan aroma maka diperoleh data mengenai preferensi petani terhadap beras VUB Litbang Pertanian. Preferensi petani terhadap beras tersebut disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

Tabel 1. Preferensi petani terhadap penampakan beras

Varietas	Preferensi petani terhadap penampakan beras (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	10	45	20	15	10	S
Inpari 12	15	50	5	30	0	S
Inpari 14	65	20	5	10	0	SS
Ciherang	25	45	20	5	5	S

Tabel 2. Preferensi petani terhadap warna beras

Varietas	Preferensi petani terhadap warna beras (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	15	10	35	30	10	AS
Inpari 12	10	15	65	10	0	AS
Inpari 14	35	40	15	10	0	S
Ciherang	20	30	40	5	5	AS

Tabel 3. Preferensi petani terhadap aroma beras

Varietas	Preferensi petani terhadap aroma beras (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	10	20	40	30	0	AS
Inpari 12	15	30	40	15	0	AS
Inpari 14	25	45	25	5	0	S
Ciherang	20	30	40	10	0	AS

Tabel 4. Tingkat preferensi petani terhadap beberapa beras VUB Litbang Pertanian

Parameter	Rerata preferensi petani terhadap varietas			
	Inpari 10	Inpari 12	Inpari 14	Ciherang
Penampakan	3,30 <sup>a</sup>	3,50 <sup>a</sup>	4,40 <sup>b</sup>	3,80 <sup>ab</sup>
Warna	2,90 <sup>a</sup>	3,25 <sup>a</sup>	4,00 <sup>b</sup>	3,55 <sup>ab</sup>
Aroma	3,10 <sup>a</sup>	3,45 <sup>ab</sup>	3,90 <sup>b</sup>	3,60 <sup>ab</sup>

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata berdasarkan uji DMRT 5%.

### Preferensi Petani terhadap Nasi VUB Litbang Pertanian

Tingkat kesukaan petani terhadap nasi yang diujikan disajikan pada Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9.

Pada Tabel 7 disajikan preferensi petani terhadap tekstur nasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa varietas Inpari 10 dan Ciherang cenderung lebih disukai dibandingkan varietas lainnya.

Berbeda dengan penilaian terhadap tekstur nasi, petani cenderung memberikan penilaian yang lebih baik terhadap aroma nasi. Berdasarkan Tabel 8, penilaian petani terhadap varietas Inpari 10, Inpari 12, dan Inpari 14 yakni agak suka sampai suka, dan tidak berbeda dengan varietas Ciherang yang juga disukai oleh petani.

### PEMBAHASAN

Penilaian petani terhadap penampakan beras varietas Inpari 10, Inpari 14 dan Ciherang sama yakni suka, sedangkan varietas Inpari 14 ternyata sangat disukai oleh petani (65% petani sangat suka) (Tabel 1). Namun, sebagian kecil (<10%) petani sangat tidak menyukai beras varietas Inpari 10 dan Ciherang. Beras yang memiliki bentuk panjang dan

ramping umumnya lebih disukai oleh petani.

Preferensi petani terhadap warna beras menunjukkan bahwa varietas Inpari 14 memiliki kriteria penilaian yang tinggi yakni 40% responden suka terhadap beras tersebut dan hanya 10% yang menyatakan tidak suka (Tabel 2). Hal sebaliknya terjadi pada varietas lainnya yang secara umum petani memberikan penilaian agak suka terhadap warna beras tersebut. Menurut mereka warna pada beras akan mempengaruhi pilihan mereka terhadap beras yang mereka tanam. Umumnya petani lebih menyukai beras yang memiliki warna putih bersih ketimbang yang berwarna kekuningan.

Penilaian petani terhadap aroma beras ternyata tidak berbeda dengan penilaian pada warna (Tabel 3). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memberikan penilaian suka terhadap aroma beras varietas Inpari 14 (45% responden suka), sedangkan varietas lainnya mayoritas memberikan penilaian agak suka (40% responden agak suka). Dari parameter aroma, terdapat sekitar 10% responden yang tidak menyukainya. Pada umumnya, beras yang memiliki aroma yang lebih harum umumnya akan lebih disukai oleh

konsumen ketimbang yang tidak beraroma. Hasil analisis statistik pada beberapa parameter penilaian beras VUB Litbang Pertanian, menunjukkan bahwa varietas Inpari 14 berbeda nyata memiliki tingkat kesukaan yang paling tinggi dibandingkan varietas lainnya (skor 3,90-4,40). Berdasarkan penampakan dan warna, varietas Inpari 14 berbeda nyata dengan varietas Inpari 10 dan Inpari 12, namun berbeda tidak nyata dengan varietas Ciherang. Sedangkan berdasarkan aroma ternyata varietas Inpari 14 hanya berbeda nyata dengan Inpari 10, namun berbeda tidak nyata dengan varietas Inpari 12 dan Ciherang (Tabel 4). Tabel 4 menunjukkan bahwa varietas Inpari 10 relatif kurang disukai oleh petani. Hal ini ditunjukkan dari penilaian terhadap beberapa parameter yang menunjukkan skor terendah yakni 2,90-3,30 (tidak suka-agak suka). Penilaian yang

relatif sama antara varietas Inpari 14 dan Ciherang kemungkinan disebabkan karena kedua varietas ini memiliki karakteristik yang hampir sama. Menurut Adnyana *et al.* (2004), bagi konsumen kualitas beras menyakut penampakan (mengkilap, seragam, kemurnian, kandungan butir kapur, tekstur, kemasan) serta aroma dan karakteristik nasinya (kadungan gizinya). Menurutnya, preferensi konsumen terhadap beras dapat dikelompokkan berdasarkan panjang beras, aroma maupun varietas.

Bila dilihat dari rasa nasi, sebagian besar petani sangat menyukai varietas Ciherang dan suka terhadap Inpari 10. Sedangkan varietas Inpari 12 dan Inpari 14 memiliki rasa yang cenderung tidak disukai oleh petani. Namun, secara umum hanya <15% responden yang sangat tidak menyukai keempat varietas tersebut (Tabel 5).

Tabel 5. Preferensi petani terhadap rasa nasi.

Varietas	Preferensi petani terhadap rasa nasi (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	25	55	10	5	5	S
Inpari 12	15	20	25	25	15	TS
Inpari 14	20	20	5	45	10	TS
Ciherang	45	20	15	20	0	SS

Tabel 6. Preferensi petani terhadap warna nasi.

Varietas	Preferensi petani terhadap warna nasi (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	30	35	25	0	10	S
Inpari 12	10	10	45	35	0	AS
Inpari 14	20	40	40	0	0	S/AS
Ciherang	25	50	5	15	5	S

Tabel 7. Preferensi petani terhadap tekstur nasi.

Varietas	Preferensi petani terhadap tekstur nasi (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	20	35	25	15	5	S
Inpari 12	10	10	50	10	20	AS
Inpari 14	15	20	10	35	20	TS
Ciherang	25	45	10	15	5	S

Tabel 8. Preferensi petani terhadap aroma nasi.

Varietas	Preferensi petani terhadap aroma nasi (%)					Modus
	Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Agak Suka (AS)	Tidak Suka (TS)	Sangat Tidak Suka (STS)	
Inpari 10	20	40	25	5	10	S
Inpari 12	5	30	40	20	5	AS
Inpari 14	20	35	25	10	10	S
Ciherang	25	45	15	10	5	S

Tabel 9. Tingkat preferensi petani terhadap nasi VUB Litbang Pertanian.

Parameter	Varietas			
	Inpari 10	Inpari 12	Inpari 14	Ciherang
Rasa	3,90 <sup>b</sup>	2,95 <sup>a</sup>	2,95 <sup>a</sup>	3,90 <sup>b</sup>
Warna	3,75 <sup>b</sup>	2,95 <sup>a</sup>	3,80 <sup>b</sup>	3,75 <sup>b</sup>
Tekstur	3,50 <sup>ab</sup>	2,80 <sup>a</sup>	2,75 <sup>a</sup>	3,70 <sup>b</sup>
Aroma	3,55 <sup>a</sup>	3,10 <sup>a</sup>	3,45 <sup>a</sup>	3,75 <sup>a</sup>

Keterangan: Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata berdasarkan uji DMRT 5%.

Tingginya tingkat kesukaan petani terhadap nasi varietas Ciherang ini, kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan petani yang sudah secara terus-menerus menanam dan mengkonsumsi tersebut sehingga ini sangat mempengaruhi tingkat kesukaan terhadap rasa nasi.

Berdasarkan hasil pengkajian, mayoritas petani memberikan penilaian yang tidak berbeda pada semua varietas yang diujikan. Sebagian besar memberikan penilaian agak suka sampai suka terhadap semua varietas Inpari dan suka terhadap varietas Ciherang. Namun, untuk varietas Inpari 12 yang memiliki umur genjah ada sebanyak 35% petani yang tidak suka, hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan varietas Ciherang yang hanya 15% petani memberikan penilaian tidak suka.

Ada sebanyak 45% petani suka terhadap varietas Ciherang dan 25% memberikan penilaian sangat suka. Sedangkan varietas Inpari 12 dan Inpari 14 relatif diberikan nilai yang rendah yakni tidak suka sampai agak suka, dan sebanyak 20% petani sangat tidak suka terhadap tekstur nasi kedua varietas tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa kebiasaan petani dalam memasak dan memakan varietas yang sering mereka tanam akan sangat mempengaruhi tingkat

preferensinya. Padahal menurut Anonim (2012), varietas Ciherang, Inpari 10 dan Inpari 14 memiliki tekstur nasi yang sama yakni pulen dengan kadar amilosa (22-23%). Menurut Damardjati dan Purwani (1998), beras yang memiliki citarasa tinggi umumnya mempunyai kadar amilosa rendah sampai sedang (17-25%), sedangkan beras yang memiliki citarasa rendah mengandung kadar amilosa tinggi (26%).

Bila dilihat dari aroma nasi, terdapat sebanyak 5-20% petani yang sangat suka terhadap varietas Inpari, dan sebanyak 25% sangat suka pada Ciherang. Hasil analisis statistik terhadap beberapa parameter penilaian nasi yang meliputi rasa, warna, tekstur dan aroma disajikan pada Tabel 9. Berdasarkan hasil tersebut, secara rata-rata varietas Inpari 10 dan Ciherang memiliki penilaian yang berbeda tidak nyata. Varietas Inpari 10 memiliki skor 3,50-3,90 (agak suka sampai suka), sedangkan varietas Ciherang memiliki skor 3,70-3,90 (agak suka sampai suka). Dari parameter penilaian terhadap aroma nasi, semua varietas yang diujikan ternyata tidak memberikan perbedaan yang nyata yakni semuanya disukai oleh petani. Skor penilaian terhadap tekstur terendah terdapat pada varietas Inpari 14 yakni 2,75, diikuti

oleh varietas Inpari 12 yang memiliki tekstur pera (skor 2,80).

Kesukaan petani terhadap suatu varietas akan cenderung sangat dipengaruhi oleh kebiasaan. Beras dari varietas yang sering ditanam, dimasak dan dikonsumsi umumnya cenderung akan lebih disukai daripada yang baru diketahui oleh mereka. Hasil Pengkajian juga menunjukkan preferensi terhadap beras tidak berbanding lurus dengan preferensi terhadap nasi. Beras yang cenderung lebih disukai oleh petani, ternyata tidak selalui akan disukai juga nasinya. Namun, secara umum varietas Inpari 10 dan Inpari 14 cenderung memiliki tingkat penerimaan oleh petani yang lebih baik dibandingkan varietas Inpari 12. Kecenderungan ini juga memberikan arti bahwa sebagian besar petani di daerah rawa lebak relatif lebih menyukai padi yang memiliki tekstur nasi pulen.

### KESIMPULAN

Sebagian besar petani di lahan rawa lebak lebih menyukai varietas padi yang memiliki citarasa tinggi (umumnya tekstur nasi pulen). Varietas Inpari 10 dan Inpari 14 memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah rawa lebak sebagai pengganti Ciherang karena preferensi petani terhadap beras maupun nasi varietas ini baik yakni disukai petani.

Dalam rangka menyebarluaskan penggunaan varietas unggul baru hasil Litbang Pertanian di tingkat petani disarankan agar dilakukan sosialisasi secara terus-menerus terhadap varietas tersebut baik dalam bentuk petak percontohan maupun melalui penyediaan benih secara rutin di tingkat petani terutama varietas padi yang mempunyai tekstur nasi pulen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Juwedi selaku teknisi yang telah membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta terima kasih disampaikan kepada penyedia dana selama pelaksanaan kegiatan yakni BPTP Sumatera Selatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana MO, Munarso JS, dan Damardjati DS. 2004. *Ekonomi Kualitas Beras dan Selera Konsumen*. Di dalam: Kasryno F., et al.(eds). *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2013. Kalender tanam terpadu. <http://katam.litbang.deptan.go.id> [Diakses 12 Januari 2013].
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2012. *Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Damardjati DS dan Purwani EY. 1998. Determinan mutu beras di Indonesia. Buku I Inovasi Teknologi Pertanian (seperempat abad penelitian dan pengembangan pertanian).
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dan Jagung Tahun 2013. Kementerian Pertanian.
- Erwidodo PP. 2004. Permintaan dan produksi beras nasional: surplus atau defisit?. Di dalam: Kasryno F., et al.(eds). *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Fagi AM, Abdullah B, dan Kartaatmadja S. 2001. Peranan padi Indonesia dalam pengembangan padi unggul. Prosiding Budaya Padi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Hendarsih S dan Kertoseputro D. 2000. Dinamika perubahan dominasi penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata* Wlk) di Kabupaten Subang. *Apresiasi Penulisan Ilmiah*. Sukamandi, 18-19 Juli.
- IRRI. 1997. *World Rice Statistics*. Manila, Philippines: IRRI.



- Las I, Suprihatno B, Daradjat AA, Suwarno BA, dan Satoto. 2004. *Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan*. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ruskandar A, Wahyuni S, Nugraha US, dan Widyantoro. 2009. Preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul padi (Studi Kasus di Kecamatan Kedung Tuban, Kabupaten Blora). *Di dalam: Anischan Gani et al.*(eds). Prosiding Seminar Nasional Padi 2008: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Suprihatno B, Daradjat AA, Satoto, Suwarno, Lubis E, Baehaki SE, Sudir SD, Indrasari IP, Wardana, dan Mejana MJ. 2011. *Deskripsi Varietas Padi (Edisi Revisi) Balai Besar Penelitian Tanam Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Yenni, Tumarlan Thamrin, Hutapea Y, Muzhar, IKW Edi, NPS Ratmini, Renny Utami, Herwenita, Suriati, Syahri, Maya DS, Herawati, dan Siti Kusniati. 2011. Laporan Akhir Pemetaan varietas unggul padi yang diproduksi, stok dan kebutuhan per kabupaten di Sumatera Selatan. BPTP Sumatera Selatan, Palembang (tidak dipublikasikan).